

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi Pedagogik Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti

Gambaran kompetensi pedagogik Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut:

1. Kemampuan Memahami Peserta Didik

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda-beda pula, baik dari kompetensi, kreativitas, maupun tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu guru harus bisa memahami karakteristik peserta didik agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Adapun metode yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan Guru-Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti, metode yang digunakan untuk memahami peserta didik yang memiliki tingkat kognitif, kepribadian, dan karakteristik yang berbeda-beda adalah metode diskusi dan tanya jawab. Setelah proses pembelajaran selesai, guru memberikan soal evaluasi, kemudian dengan metode tanya jawab guru menilai kemampuan siswa yang menjawab soal evaluasi tersebut. Ada siswa yang dapat menjawab dengan cepat dan benar, namun ada pula yang tidak bisa menjawab soal evaluasi yang diberikan.

Di samping itu, guru membagi siswa secara heterogen ke dalam beberapa kelompok. Dengan metode diskusi, siswa dibimbing untuk bekerja sama dalam kelompoknya masing-masing. Dalam kegiatan ini, guru dapat mengamati bagaimana kepribadian masing-masing siswa, misalnya dalam hal mengemukakan pendapat, menanggapi adanya perbedaan pendapat, saling membantu memecahkan masalah atau soal yang diberikan, maupun saling bekerja sama antar anggota kelompok dengan baik (sedikit konflik). Menurut Syaiful (2005), metode tanya jawab dan diskusi cukup efektif digunakan oleh guru dalam memahami peserta didik yang memiliki tingkat kognitif, kepribadian, dan karakteristik yang berbeda-beda.

2. Kemampuan Membuat Perancangan Pembelajaran

Kemampuan dalam merancang pembelajaran adalah kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh pendidik. Perancang pembelajaran merupakan salah satu tahap dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancang pembelajaran atau juga sering dikatakan perencanaan pembelajaran mencakup memilih bahan ajar, sumber belajar, pembuatan silabus, RPP dan media pembelajaran, serta memilih model dan metode pembelajaran (Nana, 2008).

Guru-Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Bahan ajar dibuat bersumber dari buku-buku referensi, seperti karangan Ritonga yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga. Di samping itu juga, sumber lain berasal dari pengetahuan yang

diunduh melalui internet. Namun hal ini hanya dilakukan oleh sebagian kecil Guru Ekonomi saja.

Sebelum mengajar, guru seharusnya membuat RPP terlebih dahulu, sebagai pedoman yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian guru sudah membuat RPP dan media sebelum mengajar yang sesuai dengan kebutuhan, namun lebih banyak guru yang tidak membuatnya. Alasannya adalah karena di dalam buku pegangan sudah dijabarkan rencana pembelajaran, sehingga guru tidak perlu lagi membuatnya. Meskipun mereka mengaku membuat RPP, namun ketika proses pembelajaran siswanya diobservasi, semua guru tidak membawa RPP dengan alasan tertinggal di rumah.

Berkaitan dengan model pembelajaran, menurut pengakuan Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti sudah mulai menerapkan model pembelajaran berkelompok (*cooperative learning*), di antaranya model STAD, Tutor Sebaya, dan Jig Saw. Adapun metode yang diterapkan diantaranya metode diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Guru tidak menggunakan media selama pembelajaran berlangsung. Dari analisis RPP yang diperoleh ternyata terdapat perbedaan antara apa yang dituliskan dengan apa yang diimplementasikan di kelas. Contoh, pada RPP guru menuliskan penggunaan model STAD, dan guru berperan selaku fasilitator, namun dari observasi di kelas tampak bahwa guru lebih dominan, banyak menggunakan ceramah, para siswa pasif, dan guru tidak memahami bagaimana mengimplementasikan model STAD tersebut di kelas.

3. Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran

Kemampuan melaksanakan pembelajaran dilihat dari penerapan keterampilan dasar mengajar di kelas, mengaktifkan siswa dalam bertanya, mengarahkan siswa kerja secara berkelompok, dan mengukur tingkat ketercapaian kompetensi selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagian besar guru sudah terampil dalam menerapkan keterampilan dasar mengajar di kelas. Pada awal pembelajaran, guru melakukan motivasi dan apersepsi kepada siswa. Namun pada kegiatan inti, guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran. Guru lebih sering berceramah, dibandingkan memancing partisipasi aktif peserta didik. Pada kegiatan akhir, guru sering menyimpulkan sendiri pembelajaran dan tidak melibatkan siswa, namun guru mengadakan evaluasi dan tindak lanjut berupa pemberian PR untuk dikerjakan di rumah.

Untuk mengaktifkan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan di kelas, strategi yang diterapkan oleh guru adalah dengan mengarahkan siswa untuk bekerja secara berkelompok, memberikan bonus atau hadiah bagi siswa yang aktif menjawab pertanyaan, baik berupa barang ataupun bonus tambahan nilai. Di samping itu, bagi siswa yang tidak aktif, guru akan lebih sering memanggil siswa tersebut untuk menjawab soal atau latihan yang diberikan. Harapannya siswa tersebut lebih berani sehingga lebih aktif dalam proses pembelajaran. Makin aktifnya siswa dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Tingkat ketercapaian kompetensi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dinilai guru dari hasil evaluasi (soal) yang diberikan kepada siswa.

Secara umum kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran belum memenuhi standar yang ada dalam UU Sisdiknas, terutama dalam hal penerapan berbagai jenis model pembelajaran, seperti *cooperative learning*, pembelajaran kontekstual dan lainnya (UU Sisdiknas, 2003). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam hal menerapkan berbagai jenis model pembelajaran masih harus ditingkatkan lagi.

4. Kemampuan dalam Mengevaluasi Hasil Belajar

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya. Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentuk siswa, yang dapat dilakukan dengan melakukan tes kemampuan dasar, ataupun penilaian akhir satuan pendidikan.

Dalam mengevaluasi hasil belajar, Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Umumnya guru menggunakan tes secara tertulis, sehingga tes hanya berorientasi ke ranah kognitif, hanya beberapa guru yang menggunakan rubrik untuk assesmen. Ini berarti bahwa pemahaman guru tentang asesmen hanya pada ranah kognitif, tidak sampai pada ranah afektif dan psikomotor. Sedangkan menurut Nana (2008) evaluasi hasil belajar dapat dilakukan baik secara tertulis, lisan ataupun perbuatan. Semua hal ini harus memuat kemampuan dalam aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

5. Kemampuan dalam Mengembangkan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pada umumnya para Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti cukup bersemangat untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswanya, misalnya guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya dengan mengikuti kompetisi-kompetisi yang ada, baik yang diadakan oleh sekolah sendiri, maupun diluar sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan potensi mereka (akademik maupun nonakademik), dan sekaligus menambah kepercayaan diri mereka.

Di samping itu juga guru mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah. Kegiatan tersebut seperti paduan suara, olah raga, kesenian dan lain sebagainya.

B. Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti

Ada dua upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu:

1. Upaya Guru

Motivasi dari dalam diri guru (motivasi intern) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar diri guru. Motivasi intern tumbuh dari

kesadaran akan kebutuhan seseorang untuk mengembangkan diri, di samping juga dibutuhkan motivasi ekstern dari luar diri, baik dari lembaga pendidikan maupun kepala sekolah. Peningkatan kompetensi yang dilakukan oleh guru secara pribadi antara lain:

a. Mengikuti Organisasi Keguruan

Organisasi keguruan yang diikuti oleh Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Menurut guru dengan mengikuti organisasi ini, mereka dapat saling tukar menukar informasi, diskusi tentang pengembangan kurikulum, teknik mengajar, teknik mengevaluasi, dan diskusi tentang inovasi pembelajaran yang dapat dikembangkan di sekolah masing-masing.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Kabupaten Kepulauan Meranti sebenarnya sudah terbentuk. Pertemuan MGMP biasanya dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Namun pelaksanaannya belum memenuhi harapan guru peserta MGMP. Ini disebabkan karena kurangnya dukungan terutama dari segi pendanaan untuk kegiatan, sehingga pertemuannya dilaksanakan sekali dalam tiga bulan. Di samping itu, bagi guru yang tinggal jauh dari kota kabupaten, seperti di Kecamatan Tebing Tinggi Barat menyatakan jarak tempat tinggal yang jauh dari tempat pertemuan MGMP, sehingga sering tidak menghadiri pertemuan tersebut.

Hal ini sangat disayangkan karena menurut Sudjana (2010), MGMP merupakan wadah guru-guru berkumpul untuk *sharing* berbagai masalah dan pemecahan masalah pembelajaran. Musyawarah Guru Mata Pelajaran

(MGMP) juga berguna bagi guru-guru dalam meningkatkan pemahaman kurikulum, mengembangkan silabus, RPP, dan sistem penilaian, merancang bahan ajar, serta praktik mengajar yang dapat dilakukan dengan *real teaching* maupun *peer teaching*.

b. Mengikuti Kursus

Dari hasil observasi di lapangan, hanya satu orang guru yang pernah mengikuti kursus selama tiga tahun terakhir. Kursus yang diikuti antara lain kursus komputer akuntansi. Tujuan guru mengikuti kursus tersebut adalah untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya dalam bidang komputer akuntansi, sehingga diharapkan bisa lebih mengerti dan memahami serta bisa mengajarkannya kepada peserta didik di sekolah. Seperti pernyataan Simanjuntak (2001) bahwa kursus tidak saja menambah pengetahuan akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja sehingga mampu meningkatkan produktivitas. Dengan mengikuti kursus, guru diarahkan kepada dua hal, yaitu sebagai penyegaran, dan sebagai upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap tertentu (Sahertian, 2000).

2. Upaya Kepala Sekolah

a. Mengadakan Lokakarya (*workshop*)

Upaya mengikutkan guru lokakarya (*workshop*) merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru, sehingga pada gilirannya diharapkan guru memiliki keunggulan kompetitif.

Dengan kata lain, mereka dapat bekerja lebih produktif dan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya.

Lokakarya (*workshop*) yang pernah diadakan menurut Kepala Sekolah SMA Swasta di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah Lokakarya Pembuatan Model dan Evaluasi Pembelajaran. Lokakarya ini diadakan selama dua kali dalam setahun, biasanya pada awal dan akhir semester. Kepala sekolah juga mengirim guru untuk mengikuti lokakarya (*workshop*) yang diadakan oleh Dinas Pendidikan. Sedangkan menurut Kepala Sekolah SMA Negeri, selama menjabat belum pernah sekalipun diadakan lokakarya (*workshop*) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Namun pernah mengirim guru untuk mengikuti lokakarya (*workshop*) yang diadakan oleh pihak luar sekolah.

Seyogyanya kepala sekolah menyadari bahwa lokakarya (*workshop*) merupakan salah satu upaya yang penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, disebabkan lokakarya (*workshop*) bertujuan agar guru mampu mengelola program pembelajaran, karena sebelum mengajar seorang guru harus membuat program pembelajaran yang dibentuk dalam satuan kegiatan harian (Sahertian, 2000). Di samping itu, secara umum tujuan lokakarya guru dinyatakan oleh Moekijat (2003) adalah untuk penambahan pengetahuan, keterampilan, dan perbaikan sikap dari peserta lokakarya. Morse menyatakan bahwa arah tujuan pelatihan adalah pengembangan penampilan kerja individu dan pengembangan karir seseorang. Sedangkan Lynton dan Pareek menyatakan bahwa tujuan dari proses lokakarya ialah

perilaku yang efektif dari seseorang yang dalam pekerjaan di dalam organisasi dalam keadaan yang paling sederhana (Moekijat, 2003).

Oleh karena itu, kepala sekolah hendaknya berupaya bagaimana bisa mengadakan lokakarya (*workshop*) pendidikan minimal satu kali dalam satu semester, atau paling tidak memberi izin bagi guru untuk mengikuti lokakarya pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak luar sekolah.

b. Mengadakan Penataran Guru

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta di Kabupaten Kepulauan Meranti, pernah diadakan penataran bagi guru tentang model-model pembelajaran. Instrukturnya didatangkan dari Kota Pekanbaru, dan biasanya adalah dosen dari Perguruan Tinggi yang ada di Pekanbaru. Namun menurut Kepala Sekolah SMA Negeri, selama menjabat sebagai kepala sekolah belum pernah diadakan penataran bagi guru-gurunya, terutama penataran yang berkaitan dengan model-model pembelajaran. Padahal penataran guru menurut Purwanto (2009) merupakan suatu usaha kearah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan khusus tentang cara-cara pembuatan alat-alat pelajaran, pembaharuan metode mengajar dan sebagainya yang berkaitan dengan pengajaran bidang studi.

Penataran juga merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecerdasan para guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian bertambah luas dan mendalam ilmu pengetahuannya. Dari pengertian ini jelas bahwa melalui penataran ini diharapkan ilmu pengetahuan dan kemampuan guru

berkembang, dan selanjutnya ia dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien (Purwanto, 2009).

c. Memotivasi Guru untuk Membuat Karya Tulis Ilmiah

Motivasi perlu dilakukan oleh kepala sekolah supaya guru rajin membuat karya tulis ilmiah. Namun yang terjadi, menurut Kepala Sekolah SMA Swasta, para guru tidak diwajibkan membuat karya tulis ilmiah. Oleh karena itu Kepala Sekolah tidak memotivasi guru membuat karya tulis ilmiah. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri, bahwa animo guru masih rendah untuk membuat karya tulis ilmiah seperti PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Di samping itu menurut penuturan Kepala Sekolah, tidak mempunyai cukup waktu untuk melakukan motivasi tersebut.

Rendahnya animo guru untuk membuat karya tulis ilmiah disebabkan:(1) kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru dalam menulis karya ilmiah, khususnya menulis artikel ilmiah, (2) terbatasnya sarana bacaan ilmiah terutama yang berupa majalah ilmiah atau jurnal, (3) belum tersedianya majalah atau jurnal di lingkungan sekolah atau dinas pendidikan kabupaten yang bisa menampung tulisan para guru, (4) masih terbatasnya penyelenggaraan lomba menulis karya ilmiah yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan baik pada tingkat provinsi maupun pada tingkat kabupaten, dan (5) masih rendahnya motivasi guru untuk mengikuti lomba menulis karya ilmiah.

Sehubungan dengan kondisi tersebut, seyogyanya kepala sekolah jangan pernah bosan dan berhenti untuk memberikan motivasi kepada

gurunya untuk membuat karya tulis ilmiah. Sesuai dengan pernyataan Wahjosumidjo (2010) memberikan dorongan (motivasi) merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya. Satuan pendidikan yang merupakan sistem sosial, yang di dalamnya terdiri dari individu-individu yang memiliki karakteristik berbeda-beda, dan saling berhubungan (melayani) satu sama lainnya. Dalam kondisi seperti itu, motivasi dari kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya organisasi (sekolah). Dengan demikian, motivasi berperan sangat penting untuk meningkatkan semangat dan prestasi kerja guru, termasuk membuat karya tulis ilmiah.

d. Memberikan Penghargaan

Penghargaan merupakan salah satu alat untuk memotivasi para karyawan untuk mewujudkan tujuan organisasi yang telah ditetapkan itu. Penghargaan tidak harus berwujud materi, namun juga bisa diberikan dengan kata-kata karena yang terpenting adalah tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien (Hasibuan, 2007).

Sehubungan dengan hal tersebut, penghargaan juga merupakan salah satu alat untuk memotivasi guru dalam menjalankan tugasnya. Program penghargaan penting bagi guru karena mencerminkan upaya kepala sekolah untuk mempertahankan sumberdaya manusia sebagai komponen utama dan merupakan komponen biaya yang paling penting. Disamping pertimbangan tersebut, penghargaan juga merupakan salah satu aspek yang berarti bagi guru, karena bagi guru besarnya penghargaan mencerminkan ukuran nilai karya

mereka diantara para guru itu sendiri, keluarga, dan masyarakat (Sulistiyani dan Rosidah, 2003).

Namun kenyataan yang ditemui, kepala sekolah belum pernah memberikan penghargaan kepada guru. Menurut Kepala Sekolah SMA Swasta di Kabupaten Kepulauan Meranti, selama ini guru-guru hanya mengajar di sekolah selama 2 tahun (kontrak mengajar). Setelah kontrak mengajar berakhir, jarang sekali guru yang memperpanjang kontraknya. Sebagian besar guru pindah dan mengajar di sekolah lain. Dalam selang waktu dua tahun tersebut, guru belum pernah berprestasi, sehingga belum ada penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri, yang menuturkan bahwa belum pernah memberikan penghargaan kepada guru, karena guru yang ada di sekolah belum pernah memilikiprestasi besar yang membanggakan sekolah.Seyogyanya kepala sekolah memberikan penghargaan, meskipun guru belum memiliki prestasi yang besar. Setidaknya penghargaan diberikan kepada guru atas prestasi yang kecil, seperti tidak pernah absen, tidak pernah datang terlambat, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wahjosumidjo, 2010) bahwa penghargaan perlu diberikan oleh kepala sekolah untuk memotivasi guru agar mempunyai semangat yang tinggi untuk berprestasi.

e. Mengadakan Supervisi

Supervisi merupakan peran yang strategis bagi kepala sekolah dalam melakukan fungsi manajemen dalam pengawasan (*controlling*), pembinaan dan pengembangan (*development*) bagi anggota organisasi. Kepala sekolah sebagai pimpinan dalam menjalankan fungsinya perlu efektif dan efisien. Dalam hal ini, selama proses aktivitas organisasi sekolah tersebut dilakukan, maka kepala sekolah dituntut untuk dapat menjalankan supervisi sebagai salah satu peran strategisnya dalam melakukan pengelolaan sekolah.

Supervisi dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan yang nantinya akan dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Dengan supervisi kepala sekolah bisa membantu guru dalam memecahkan persoalan yang dihadapi, sehingga akan mendorong guru lebih bersemangat dalam menunaikan tugasnya sehari-hari khususnya ketika dalam proses belajar mengajar.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kepala Sekolah SMA Swasta menjelaskan bahwa kepala sekolah sering melakukan supervisi dengan melihat langsung guru yang sedang mengajar, dan kegiatan ini dilakukan hampir setiap hari. Guru diwajibkan menyerahkan RPP yang telah dibuat, lalu kepala sekolah menilai apakah pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Namun berbeda dengan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri, yang menyatakan bahwa supervisi dilakukan sekali dalam tiga bulan, bahkan ada kepala sekolah yang melakukan supervisi satu kali dalam satu semester.

Mengamati kenyataan tersebut, seyogyanya tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah memberi bimbingan, bantuan dan pengawasan, serta penilaian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggara dan pengembangan pendidikan, pengajaran yang berupa perbaikan program pengajaran dan kegiatan-kegiatan pendidikan pengajaran untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik (Hartati, 2009). Semakin baik kepala sekolah melaksanakan supervisi kepada guru, akan semakin baik pula kinerja guru.

f. Mengadakan Rapat Sekolah

Rapat sekolah merupakan forum resmi yang diselenggarakan oleh sekolah untuk mengevaluasi segala bentuk kegiatan yang telah berjalan, merancang dan memprogram kegiatan-kegiatan sekolah yang akan dilaksanakan dalam satu tahun ke depan (Mulyasa, 2007). Kepala sekolah perlu mengadakan rapat sekolah secara berkala dengan guru-guru. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Swasta dan SMA Negeri, rapat sekolah biasanya diadakan dua kali dalam setahun, yaitu pada saat pembagian raport (tengah dan akhir semester). Pertemuan dalam bentuk rapat mengenai pembinaan sekolah, siswa dan bidang studi lainnya merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru dalam mengajar. Disamping itu banyak masalah atau persoalan sekolah yang dapat diselesaikan melalui rapat, dimana setiap guru dapat mengemukakan pendapatnya dan buah pikirannya serta upaya-upaya lainnya.

C. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi upaya peningkatan kompetensi pedagogik Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu:

1. Latar Belakang Pendidikan Guru

Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang guru sebelum mengajar adalah harus memiliki ijazah keguruan. Dengan ijazah keguruan tersebut, guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik pedagogis maupun didaktis, yang sangat besar pengaruhnya untuk membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya tanpa adanya bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, guru akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya.

Kualifikasi pendidikan semua Guru Ekonomi yang menjadi responden adalah Sarjana Pendidikan Ekonomi. Tingkat pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir seseorang. Makin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang, diharapkan makin rasional dalam pola pikir dan juga daya nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional serta terus berupaya meningkatkan kualitas diri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Padmowihardjo (2002), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pola pikirnya juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat dalam menerima suatu inovasi yang disampaikan,

terutama yang berkaitan dengan inovasi dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru.

2. Pengalaman Guru dalam Mengajar

Kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi guru. Hal ini ditentukan oleh pengalaman mengajar guru. Bagi guru yang berpengalaman mengajarnya baru satu tahun misalnya, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, semakin sempurna tugas dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar.

Sebagian besar guru yang menjadi responden mempunyai pengalaman mengajar rata-rata 10 sampai 20 tahun, meskipun ada guru yang baru mengajar satu tahun. Pengalaman mengajar yang cukup lama ini tidak menjamin semakin baik dalam tugasnya mengajar dan semakin baik kompetensi pedagogiknya. Padahal Makmur (2001) menyatakan bahwa pengalaman seseorang akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk belajar lebih banyak, terutama yang berkaitan dengan bagaimana cara meningkatkan kompetensi pedagogik guru, sehingga semakin baik kemampuan pedagogiknya dalam mendidik siswa.

3. Kesehatan Guru

Kesehatan guru sangat berpengaruh terhadap etos kerjanya. Jika kesehatan jasmani guru terganggu, misalnya badan terasa lemah dan sebagainya, maka hal tersebut akan mengganggu kesehatan rohaninya dan ini akan berpengaruh pada etos kerja yang menjadi semakin berkurang. Kalau kesehatan

rohani sehat, maka kemungkinan kesehatan jasmaninya sehat, begitu juga sebaliknya.

Guru Ekonomi yang menjadi responden seluruhnya bisa dikatakan sehat. Dari hasil wawancara, semua guru jarang sekali tidak datang ke sekolah karena sakit. Ketidakhadiran ke sekolah sebagian besar disebabkan karena ada tugas lain dari sekolah, misalnya mengikuti penataran ataupun pelatihan yang diselenggarakan di luar sekolah.

Maka dengan kondisi jasmani yang sehat diharapkan kegiatan pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Jadi guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi proses pembelajaran, dan akan menghambat guru dalam meningkatkan kompetensinya.

4. Penghasilan Guru

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri adalah penghasilan merupakan faktor yang cukup dominan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Penghasilan yang terlalu kecil akan memberikan dampak yang cukup besar bagi seorang guru. Dengan penghasilan yang terlalu kecil, akan menimbulkan upaya-upaya untuk mencari tambahan penghasilan di luar mengajar. Hal ini akan berdampak pada kurang maksimalnya persiapan guru dalam mengajar, dan kurangnya waktu bagi guru untuk meningkatkan kompetensinya, karena upaya-upaya yang lain tersebut menyita waktu dan pikiran guru.

Begitu pula sebaliknya, dengan penghasilan yang besar, dapat dikatakan guru makin sejahtera. Semakin sejahteranya seseorang makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kinerjanya. Mulyasa (2008) menegaskan bahwa terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia, akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya.

Profesionalitas guru tidak saja dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan dan memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik, tetapi juga harus dilihat oleh pemerintah dengan cara memberikan gaji yang pantas serta berkelayakan. Bila kebutuhan dan kesejahteraan para guru telah layak diberikan oleh pemerintah, maka tidak akan ada lagi guru yang membolos karena mencari tambahan diluar (Denny, 2008). Hal itu tersebut dipertegas Pidarta (2009) yang menyatakan bahwa rata-rata gaji guru di negara ini belum menjamin kehidupan yang layak. Hampir semua guru bekerja di tempat lain sebagai sambilan disamping pekerjaannya sebagai guru tetap disuatu sekolah. Malah ada juga guru-guru yang melaksanakan pekerjaan sambilan lebih dari satu tempat bahkan ada yang bekerja sambilan tidak dibidang pendidikan. Hal ini bisa dimaklumi karena mereka ingin hidup layak bersama keluarganya.

Berkenaan dengan hal tersebut, rata-rata yang menjadi responden berpenghasilan Rp1,5 juta – Rp5 juta. Untuk guru yang sudah disertifikasi menyatakan bahwa penghasilan saat ini sudah cukup besar. Namun pemanfaatannya masih belum optimal digunakan dalam meningkatkan kompetensinya sebagai guru. Sebagian besar uang sertifikasi tersebut masih digunakan untuk tujuan konsumsi. Alasannya adalah guru ingin menikmati uang

sertifikasi sebagai uang yang telah bertahun-tahun ditunggu untuk meningkatkan kesejahteraannya. Bagi guru yang belum disertifikasi menyatakan penghasilannya belum bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi. Jangankan untuk mengikuti pelatihan atau pun kursus tentang pembelajaran dengan biaya yang dianggap cukup mahal, untuk konsumsi saja masih kurang. Oleh karena itu guru sering mencari tambahan pekerjaan dengan mengajar di tempat kursus, bahkan ada yang mengajar (les privat) di rumah hingga jam 21 malam. Hal ini menyebabkan kondisi guru akan lelah sehingga tidak bisa menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan untuk mengajar keesokan harinya.

5. Sarana Pendidikan

Dari hasil penelitian, sarana pendidikan sekolah yang memiliki akreditasi A dan B cenderung lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang memiliki akreditasi C. Namun demikian, dari hasil wawancara diperoleh fakta bahwa sarana pendidikan sekolah yang baik pun tidak memberi dampak yang signifikan terhadap guru dalam meningkatkan kemampuan pedagogiknya.

Kenyataan tersebut tidak sejalan dengan pendapat Arikunto (2010) yang menyatakan dalam proses belajar mengajar, sarana pendidikan merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan proses belajar mengajar. Terbatasnya sarana pendidikan dan alat peraga dalam proses belajar mengajar secara tidak langsung akan menghambat profesional guru. Jadi

dengan demikian sarana pendidikan mutlak diperlukan terutama bagi pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan kompetensinya.

6. Disiplin dalam Bekerja

Disiplin adalah sesuatu yang terletak didalam hati dan didalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana ditetapkan oleh norma-norma dan peraturan yang berlaku. The Liang Gie memberikan pengertian disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang. Tujuan disiplin menurut Arikunto (2010) yaitu agar kegiatan sekolah dapat berlangsung secara efektif dalam suasana tenang, tentram dan setiap guru beserta karyawan dalam organisasi sekolah merasa puas karena terpenuhi kebutuhannya.

Dari temuan di lapangan, semua Guru Ekonomi yang menjadi responden tidak pernah terlambat datang ke sekolah dan masuk ke dalam kelas. Hal ini sebenarnya mengindikasikan bahwa guru memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Kedisiplinan yang sudah tertanam dalam diri guru ini seyogyanya dapat mendukung guru dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogiknya.

Dengan demikian kedisiplinan seorang guru menjadi tuntutan yang sangat penting untuk dimiliki dalam upaya menunjang dan meningkatkan kinerja dan disisi lain akan memberikan tauladan bagi siswa bahwa disiplin sangat penting bagi siapapun apabila ingin sukses. Hal tersebut dipertegas Imron (2010) menyatakan bahwa disiplin guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam bekerja di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang

merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Untuk membina kedisiplinan kerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena masing-masing pelaku pendidikan itu adalah orang yang heterogen. Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah.

Dalam upaya mencegah terjadinya indisipliner perlu ditindak lanjuti dengan meningkatkan kesejahteraan guru, memberi ancaman, teladan kepemimpinan, melakukan tindakan korektif, memelihara tata tertib, memajukan pendekatan positif terhadap disiplin, pencegahan dan pengendalian diri (Zahera, 2008).

7. Pengawasan Kepala Sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru amat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar yang menyangkut banyak orang. Pengawasan ini harus bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan masalah yang dihadapinya serta memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide-ide dalam proses pembelajaran demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan (Hartati, 2009).

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kepala sekolah telah melakukan pengawasan kepada guru. Seyogyanya pengawasan tersebut

memberikan pengaruh terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Namun kenyataannya, pengawasan yang dilakukan kepala sekolah belum efektif dapat meningkatkan kompetensi pedagogik Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti, karena kemampuan pedagogik guru Ekonomi secara umum masih rendah.

D. Model Pengembangan Mutu Pendidikan melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti

Berdasarkan uraian tentang kompetensi pedagogik Guru Ekonomi yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti, secara umum dapat dikatakan bahwa kompetensi pedagogik Guru Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti masih rendah. Dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik Guru Ekonomi tersebut, disarankan suatu model dalam penelitian ini yang disebut dengan Model *Lesson Study Plus*. Adapun yang dimaksud dengan Model *Lesson Study Plus* ini adalah suatu model penerapan program *Lesson Study plus* difasilitasi oleh instruktur yang berasal dari Perguruan Tinggi/LPTK.

Guru didampingi oleh dosen pendamping (instruktur) menyusun skenario pembelajaran yang efektif dan membelajarkan siswa. Hasilnya skenario pembelajaran tersebut diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas dengan menunjuk salah seorang sebagai guru model dan guru lain bertindak selaku observer. Guru membelajarkan siswa berpedoman kepada RPP yang telah disusun bersama. Observer mengamati guru dan siswa, apakah siswa benar-benar

belajar, apakah semua siswa bisa (bukan sebagian besar siswa). Observer akan mencatat temuannya. Setelah proses pembelajaran berlangsung, para guru segera melakukan diskusi refleksi. Mereka mengungkapkan temuannya secara obyektif, siswa mana yang belajar dan mana yang tidak, mengapa hal itu terjadi, mengapa siswa tidak mampu memahami, dan bagaimana cara mengatasinya. Semua observer mengungkapkan temuannya dan jalan keluar yang disarankan akan dipergunakan untuk merevisi RPP. RPP hasil revisi dapat diterapkan untuk proses pembelajaran di kelas lain. Demikian seterusnya.

Sebagaimana pernyataan Sumar (2007), *Lesson Study* adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas, dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Dalam *Lesson Study* sejumlah guru mata pelajaran tertentu di daerah tertentu secara periodik bersama-sama mengemukakan, menganalisis, dan mencari solusi masalah masalah yang dihadapi, dimana solusi yang dipilih dituangkan dalam suatu rancangan dan implementasi pembelajaran. Dengan demikian pada kegiatan *Lesson Study* dapat diterapkan berbagai metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru.

Lesson Study dapat dibedakan menjadi 3 tahapan utama yaitu tahap perencanaan (*plan*), yaitu diskusi untuk merumuskan skenario pembelajaran, yang menghasilkan RPP dan LKS; tahapan pelaksanaan (*do*) yakni menunjuk seorang guru untuk menjadi guru model sementara yang lainnya menjadi pengamat; tahap ketiga adalah diskusi refleksi (*see*), yang merupakan diskusi untuk mencari solusi

dan menemukan jalan keluar pemecahan masalah pembelajaran untuk dijadikan bahan revisi. Demikian seterusnya siklus ini berulang berkali-kali dan berkelanjutan, sehingga merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tidak pernah berakhir (*continous improvement*).

Melalui *Lesson Study* para guru dapat menggunakan metode apapun, pendekatan belajar manapun, dan boleh menggunakan media buatan sendiri. Semuanya harus bermuara pada jawaban pertanyaan: Apakah siswa belajar dengan mudah? Apakah semua siswa bisa? Apakah antar siswa terjadi proses saling belajar? Apakah siswa bergairah dan senang selama pembelajaran? Apakah tujuan pembelajaran tercapai?

Lesson Study bukanlah suatu metode, tetapi suatu wahana tempat guru belajar melalui media proses pembelajarannya sendiri. Obyek pengkajiannya adalah kelas nyata, dan jalan keluar yang ditawarkannya adalah jalan keluar yang praktis. Melalui *Lesson Study* guru dapat menggunakan pendekatan apapun, metode dan media manapun, asalkan menimbulkan minat belajar dengan maksud untuk tercapainya tujuan belajar.

Lesson Study dilaksanakan apabila terdapat komitmen dari para guru Ekonomi, Kepala Sekolah, dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti, serta Perguruan Tinggi. *Lesson Study* tidak dapat hanya dilaksanakan satu dua kali, melainkan harus terus menerus sepanjang hayat. Wadah MGMP dapat dijadikan wahana untuk pelaksanaan *Lesson Study*. Tidak harus setiap mengajar melaksanakan *Lesson Study* dalam arti kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk diamati guru lain. Seorang guru cukup sekali dalam satu semester melaksanakan

open lesson, yang diamati guru-guru lain (boleh mengundang orang tua siswa, *stake holder*, organisasi sosial, dst sebagai peninjau). Setelah itu mereka melaksanakan sendiri proses pembelajaran di kelas berdasar temuan-temuan dan saran-saran dalam *open lesson*. Jika semua guru di sekolah melaksanakannya, maka di sekolah telah terbentuk *Learning Community* (masyarakat belajar), yakni saling belajar membelajarkan antara guru-guru, guru-siswa, siswa-guru, sekolah-masyarakat.

Agar segala proses dapat berlangsung dengan baik dan dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan, maka perlu dibentuk Tim Monitoring dan Evaluasi (Monev) yang akan melakukan pengukuran dan evaluasi sejak program belum dilaksanakan, selama program berjalan dan program mencapai akhir periode tertentu. Melalui *Lesson Study*, para guru diajak berfikir ilmiah, melakukan pengkajian terhadap proses pembelajaran di kelas nyata, menyampaikan saran-saran perbaikan, dan menyusun laporan baik dalam bentuk karya ilmiah maupun hasil penelitiannya selama ber*Lesson Study*.